

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang saat ini, yang ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi dalam aspek kehidupan. Kondisi inilah yang membuat masyarakat semakin mudah, cepat dalam memilih dan mencari informasi. Penggunaan teknologi informasi salah satunya bermanfaat untuk mengatasi keterbatasan ruang serta waktu.

Kemajuan dunia pendidikan akan menciptakan manusia bermutu serta berkarakter yang relevan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai sistem Pendidikan Nasional berikut:

Pendidikan nasional memiliki fungsi sebagai pengembangan kemampuan, pembentukan karakter serta peradaban yang bermartabat untuk kecerdasan bangsa agar mengembangkan potensi siswa menjadi berilmu, memiliki kecakapan, kreativitas, kemandirian, demokratis serta memiliki tanggung jawab.

Pendidikan ialah upaya dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) bermutu agar mengintegrasikan pembelajaran dengan teknologi serta menanamkan nilai – nilai dalam meningkatkan kualitas diri. Penyelenggaraan pendidikan akan membentuk SDM yang memiliki kompetensi berdaya saing.

Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh keberhasilan dalam proses belajar yang ada di dalamnya. Untuk itu dalam penyelenggaraan pembelajaran, pendidik perlu memanfaatkan teknologi informasi pada pembelajaran. Hal ini relevan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.65 Tahun 2013 mengenai penggunaan teknologi informasi dalam upaya peningkatan efisiensi serta efektivitas pembelajaran. Pemanfaatan teknologi

informasi diharapkan mampu mewujudkan aktivitas belajar lebih menarik, aktif serta kreatif. Maka, diperlukan pengintegrasian antara teknologi informasi dengan penyelenggaraan pembelajaran sebagai usaha peningkatan kualitas pendidikan.

Hasil belajar yakni capaian peserta didik setelah melewati proses belajar baik kognitif, afektif serta psikomotorik (Wijayanto *et al*, 2020). Hasil belajar bisa dipengaruhi oleh faktor internal (dari dalam diri) serta eksternal (dari luar diri). Faktor ini yang akan menjadi pertimbangan dalam melakukan pembaharuan model pembelajaran yang ada (Surya *et al*, 2018).

Dari uraian tersebut, diketahui rendahnya hasil belajar tidak hanya dipicu dari kelemahan belajar dari siswa, namun juga dipengaruhi oleh pola dan sistem pembelajaran yang kurang efektif. Hasil belajar juga dipicu oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik.

Ketika mengajar, guru dituntut mampu meningkatkan semangat belajar siswa (Syarif *et al*, 2016). Hal tersebut akan merangsang siswa belajar dengan berkesinambungan (Juniati & Widiana, 2017). Dalam membangkitkan semangat belajar siswa, guru dituntut menumbuhkan semangat serta kreativitas peserta didik. Pendidik perlu mengembangkan sikap inovatif dengan menerapkan berbagai sistem serta model pembelajaran yang relevan pada karakteristik siswa, serta memanfaatkan sarana dan prasarana dalam mengembangkan potensi siswa. Guru harus merancang serta mengimplementasikan strategi pembelajaran yang bervariasi dalam meningkatkan efektivitas belajar siswa melalui pemanfaatan teknologi informasi serta berbagai sumber dan media pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara bersama guru mata pelajaran korespondensi di SMK Negeri 6 Medan perihal model pembelajaran yang dimanfaatkan pendidik ketika mengajar. Sebagian besar guru menerapkan metode ceramah (konvensional). Penerapan pembelajaran ini menjadikan peserta didik kurang aktif selama pembelajaran, sebab pembelajaran terpusat kepada guru. Dalam metode pembelajaran ceramah yang diterapkan oleh guru menyebabkan siswa kurang berpartisipasi saat belajar serta akan memicu ke tidak optimalan hasil belajar. Hasil belajar yang diperoleh dari guru ada sebagian siswa belum memenuhi KKM. Hal ini tersaji pada daftar nilai pada mata pelajaran Korespondensi Kelas X SMK Negeri 6 Medan.

**Tabel 1.1**  
**Rekapitulasi Nilai Korespondensi Siswa Kelas X SMK Negeri 6 Medan**  
**TP.2022/2023**

Kelas	Jumlah Siswa	Tes	KKM	Persentase Nilai Siswa	
				Tuntas	Tidak Tuntas
X AP 1	36 Orang	Ulangan 1	75	24 Siswa (66%)	12 Siswa (34%)
		Ulangan 2	75	27 Siswa (75%)	9 Siswa (25%)
X AP 2	36 Orang	Ulangan 1	75	22 Siswa (61%)	14 Siswa (39%)
		Ulangan 2	75	26 Siswa (72%)	10 Siswa (28%)

**Sumber : Daftar Nilai Siswa**

Dari tabel tersebut, terlihat hasil belajar Korespondensi kelas X AP 1 pada nilai ulangan pertama terdapat 24 siswa dikategorikan tuntas dengan persentase ketuntasan 66%, sedangkan nilai ulangan kedua terdapat 27 siswa dikategorikan tuntas (75%). Hasil belajar korespondensi pada kelas X AP 2 dapat dilihat dari nilai ulangan pertama terdapat 22 siswa dikategorikan tuntas dengan

persentase ketuntasan 61%, sedangkan nilai ulangan kedua terdapat 26 siswa dikategorikan tuntas dengan persentase ketuntasan 72%.

Melalui analisis data yang diperoleh, disimpulkan masih terdapat siswa yang belum meraih ketuntasan pada hasil belajarnya yang terlihat pada nilai ulangan pertama dan hasil ulangan kedua dalam kategori di bawah KKM, adapun siswa yang memiliki nilai di bawah KKM di kelas X AP 1 terdapat 12 siswa dikategorikan belum mencapai nilai ketuntasan dengan persentase 34%, sedangkan nilai ulangan kedua terdapat 9 peserta didik dikategorikan belum mencapai nilai ketuntasan dengan persentase ketuntasan 25%. Kelas X AP 2 terdapat 14 siswa dikategorikan belum mencapai nilai ketuntasan dengan persentase 39%, sedangkan nilai ulangan kedua terdapat 10 siswa dikategorikan belum mencapai nilai ketuntasan dengan persentase ketuntasan 28%. Rendahnya hasil belajar korespondensi disebabkan pembelajaran yang diselenggarakan masih berorientasi pada guru (*teacher centered learning*), di mana hanya guru sebagai sumber belajar yang akan memberikan materi pelajaran (Marini, 2017:15). Proses pembelajaran seperti ini akan sulit mengembangkan pola pikir, kreativitas serta keterampilan peserta didik. Hal ini dapat dilihat selama pembelajaran terdapat beberapa peserta didik mengobrol bersama temannya, mengantuk, jenuh dan menggunakan *handphone*. Dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, diperlukan pengimplementasian model pembelajaran yang membuat peserta didik lebih berpartisipasi belajar agar ilmu korespondensi tersampaikan dengan baik dan mempengaruhi hasil belajar. Ketepatan penentuan model pembelajaran tentu akan memicu peningkatan hasil belajar. Model pembelajaran ialah konsep atau cara yang diimplementasikan pada saat di dalam kelas agar materi pelajaran dapat

tersampaikan dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang bisa diimplementasikan yaitu model pembelajaran *Blended Learning*.

Model Pembelajaran *Blended Learning* adalah campuran pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan online. Model ini menggunakan teknologi informasi dalam proses pembelajaran dan mengkombinasikan sumber – sumber belajar baik fisik maupun virtual. Wijaya (2016) memaparkan *blended learning* ialah pembelajaran inovatif serta paduan antara pembelajaran menggunakan teknologi dan informasi dengan pembelajaran tatap muka.

Pembelajaran *blended learning* dapat memberi kesempatan peserta didik dalam meningkatkan hasil belajarnya dengan memanfaatkan beragam sumber informasi yang tersedia via *online*. Selain itu, akan memudahkan pendidik menjalin komunikasi dengan siswanya serta melakukan pengawasan di luar jam pelajaran.

Melalui *blended learning* akan memudahkan peserta didik serta pendidik menyelenggarakan pembelajaran tanpa terhalang ruang dan waktu. “Penerapan *blended learning* diselenggarakan agar mencegah peserta didik penggunaan komputer dan *handphone* untuk hal yang negatif, misalnya menonton video dengan berlebihan, bermain games, dan sebagainya. Bentuk pembelajaran *online* yang bisa diterapkan salah satunya yaitu model *blended learning* yang memanfaatkan aplikasi *google classroom*

*Google Classroom* ialah aplikasi dari *google* yang menjadi wadah pelaksanaan belajar *online* yang bisa diakses gratis serta bisa digunakan pada komputer maupun *smartphone*. Selain itu, mudah untuk digunakan guru serta peserta didik saat proses belajar berjalan.

Maka, model *blended learning* berbasis *google classroom* ialah kombinasi pembelajaran konvensional dan *online* menggunakan *google classroom* sebagai media dalam mencapai target belajar.

Surya (2019: 173) membuktikan *blended learning* berpengaruh positif serta signifikan terhadap hasil belajar. Sebab *blended learning* ialah gabungan metode pembelajaran konvensional dengan pembelajaran melalui teknologi informasi.

Melalui latar belakang masalah, maka peneliti memilih judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Blended Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Korespondensi Kelas X SMK Negeri 6 Medan”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Melalui uraian latar belakang, maka teridentifikasi permasalahan yang meliputi:

1. Selama proses belajar sebagian besar pendidik menerapkan metode konvensional.
2. Pembelajaran yang terpusat pada pendidik menjadikan peserta didik kurang berpartisipasi selama pembelajaran.
3. Rendahnya pemanfaatan *blended learning* disebabkan kurangnya pengetahuan guru terhadap model pembelajaran *blended learning*.
4. Hasil Belajar pada mata pelajaran korespondensi belum baik disebabkan terdapat peserta didik yang meraih nilai yang tidak memenuhi KKM

### 1.3 Batasan Masalah

Selanjutnya dibutuhkan pembatasan masalah agar memfokuskan penelitian ini. Berikut batasan masalah penelitian ini:

1. Masalah yang diteliti berfokus pada model pembelajaran *Blended Learning* berbasis *google classroom* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran korespondensi.
2. Objek yang diteliti peserta didik kelas X SMK Negeri 6 Medan.

### 1.4 Rumusan Masalah

Melalui batasan masalah, diperoleh rumusan masalah berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *blended learning* berbasis *google classroom* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran korespondensi kelas X SMK Negeri 6 Medan.
2. Apakah pengimplementasian model pembelajaran *blended learning* berbasis *google classroom* dapat meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengimplementasian pembelajaran konvensional.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Dengan berpedoman pada rumusan masalah, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Agar mengetahui pengaruh model pembelajaran *blended learning* berbasis *google classroom* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran korespondensi kelas X SMK Negeri 6 Medan.
2. Agar mengetahui perbedaan hasil belajar kelas X yang diterapkan model pembelajaran *blended learning* berbasis *google classroom* dengan kelas

X yang diterapkan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran korespondensi SMK Negeri 6 Medan.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memperoleh manfaat berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Menjadi referensi kajian untuk memperoleh wawasan tentang pengaruh model pembelajaran *blended learning* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran korespondensi kelas X SMK Negeri 6 Medan.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat Bagi Peserta Didik

Mudah dalam mencari sumber materi dari internet terkait pelajaran korespondensi dan meningkatkan hasil belajar.

### 3. Manfaat Bagi Guru

Mampu menjadi referensi bagi pendidik dalam memilih metode pembelajaran .

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memotivasi penelitian selanjutnya melakukan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis teknologi sumber belajar.